

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Formulasi Strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*)**

##### **Santri**

Pada umumnya lembaga pondok pesantren perlu melakukan tahap perumusan strategi. Sehebat apapun seorang pimpinan, organisasi yang dipimpinnya akan berantakan manakala tidak diawali dengan sebuah formulasi strategi yang baik. Hal ini menegaskan bahwa formulasi strategi sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah organisasi atau pesantren.

Formulasi strategi yang dilakukan oleh kedua lembaga pondok pesantren yang diteliti diawali dengan merumuskan visi dan misi pondok pesantren dengan melakukan analisis terhadap lingkungan baik internal maupun eksternal.

Setiap organisasi memiliki tujuan dan alasan yang unik. Keunikan ini sebaiknya direfleksikan dalam pernyataan visi misi. Sifat visi misi merepresentasikan keunggulan dan kelemahan bersaing suatu organisasi. Tanda pernyataan visi misi yang jelas, tindakan jangka pendek organisasi akan dapat menjadi kontraproduksi untuk kepentingan jangka panjang. Pernyataan visi misi sebaiknya subyektif untuk revisi, namun jika disiapkan dengan baik, hal tersebut akan mensyaratkan perubahan yang besar.<sup>185</sup>

---

<sup>185</sup> Fred R. David, Forest R. David, Konsep Manajemen Strategik, 36

Perumusan visi misi lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Campurdarat Tulungagung disusun sebagai bentuk komitmen dan eksistensi kedua pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan *life skill* santri untuk membekali santri ketrampilan agar ketika terjun dimasyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, kedua pondok pesantren tersebut berusaha mengantarkan dan mengembangkan *life skill* yang berkompeten dalam kehidupan nyata mereka untuk menjawab tantangan problematika yang dihadapi di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum, yaitu memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi santri untuk menghadapi peranya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pengembangan visi misi tersebut adalah tanggung jawab pertama dalam membuat strategi pengembangan *life skill* santri, karena hal tersebut merupakan gambaran tentang masa depan yang realistik dan hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut akdon, suatu visi agar menjadi realistik, dapat dipercaya, menyakinkan, serta mengandung daya tarik maka dalam proses pembuatanya perlu melibatkan semua *stakeholder*. Selain keterlibatan berbagai pihak, visi perlu secara intensif dikomunikasikan kepada semua anggota organisasi sehingga merasa sebagai pemilik visi tersebut.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Akdon, *strategic management...*,hal 96

Assesmen lingkungan eksternal meliputi identifikasi dan evaluasi aspek-aspek sosial, budaya, politis, ekonomis, dan teknologi, serta kecenderungan yang mungkin berpengaruh pada pondok pesantren. Hasil assesmen lingkungan adalah sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus dimanfaatkan oleh pondok pesantren dan ancaman (*threats*) yang harus dicegah atau dihindari. Assesmen lingkungan internal terdiri dari penentu persepsi yang realistis atas segala kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki pondok pesantren.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam dan Pondok Pesantren Darussalam Campurdarat Tulungagung masih menjaga sistem salafiyahnya. Karena pondok pesantren ini telah menjaga sistem pendidikan secara tradisional selain itu juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berwawasan kecakapan hidup (*life skill*). Dikatakan demikian karena didalam pesantren tersebut tidak hanya diajarkan ilmu agama semata, tidak hanya cakupan *life skill* yang ditawarkan kepada santri, tidak hanya cakupan secara umum akan tetapi kecakapan secara spesifik. Kecakapan tersebut meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Dalam merumuskan kecakapan hidup (*life skill*), pesantren tersebut sudah mempunyai gambaran awal tentang masa depan yang ingin diwujudkan, tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam membentuk karakter dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِتَنْظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr:18)<sup>187</sup>

Ayat diatas, mempunyai makna nilai masa depan, yakni pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan metode sebelumnya.<sup>188</sup>

Adapun kegiatan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) santri yang dirumuskan kedua pondok pesantren tersebut, meliputi:

1. *Personal skill* kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus

<sup>187</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam Dan Peminaan Syaiah, 2012)

<sup>188</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), Hal.64

menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang di karuniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik. Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.<sup>189</sup> pengembangan *Personal skill* ini dilakukan melalui kegiatan pondok pesantren dengan tujuan sebagai langkah awal membiasakan diri santri untuk menambahkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.<sup>190</sup> Sebagaimana pengembangan ini diaplikasikan melalui kegiatan seperti (sholat fardhu dengan berjama'ah, muhadharah, sorogan Al-Qur'an, yasin tahlil dll) kegiatan tersebut juga terprogram dan rutin dilakukan secara istiqomah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri santri. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga dan lain-lain. Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiah drajat

---

<sup>189</sup> Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*,(Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hal.8.

<sup>190</sup> Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,(Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hal. 562-574.

dalam muhaimin (2001) melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan para sufi. Mereka merasa bahwa allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses kira-kira sebagai berikut: pada permulaan lisan dibiasakan dan dilatih berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.<sup>191</sup>

2. *Social skill* Kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>192</sup> sebenarnya dalam pengembanya tidak terlalu sulit dan memakan biaya, karena kita hidup di dunia tidak pernah terhindar dari sosial. Maka dari itu pondok pesantren selain bersosial di lingkungan internal juga di lingkungan eksternal sebagaimana setiap bulan romadhon ada pelaksanaan PPL yang ditempatkan di luar pesantren. Dan juga kerja bakti ini santri bisa bersosial dengan masyarakat sekitar.
3. *Academic skill* atau kecakapan intelektual Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir

---

<sup>191</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal.301

<sup>192</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Konsep dan Aplikasi*, hal.30.

pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.<sup>193</sup> Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. dalam pengembangan ini di pondok pesantren memfasilitasi kegiatan yang mendukungnya, antara lain; madrasah diniyyah yang dilaksanakan setiap ba'dha mahgrib, selain itu bahtsul masa'il dan syawir. Kegiatan ini dapat bermanfaat bagi para santri untuk mencari ilmu sedalam-dalamnya dan juga dapat berfikir secara kritis, Selain itu dapat membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santri.

4. *Vocational skill* Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus

---

<sup>193</sup> Ibid,hal.30.

(*occupational skill*).<sup>194</sup> Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.<sup>195</sup> pondok pesantren tidak jauh beda dengan teori yang ada karena penerapannya tetap memenuhi prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skill*) di pesantren. Dalam menghadapi derasnya kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomis, dan bisnis tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Dengan cara itu berarti pesantren telah memberikan kontribusi bagi peningkatan sistem pendidikan nasional disatu sisi lain lain akan dapat memperkokoh tegaknya syiar islam, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan

---

<sup>194</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Konsep dan Aplikasi*, hal.30.

<sup>195</sup> Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal.10.

yang tidak kalah penting yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian nyata.

## **B. Implementasi Strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) Santri**

Implementasi *life skill* merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kepribadian, mental, potensi dan kemandirian santri agar mampu terampil, cakap, dan militan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, sehingga dikemudian hari nanti diharapkan santri memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan wawasan dalam menjalani kehidupan dimasa datang lebih baik lagi serta mampu mandiri sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Langkah yang dapat menunjukkan apakah formulasi strategi dapat memberikan efek kinerja terhadap organisasi adalah padah tahapan implementasi strategi. Melalui tahapan ini pemimpin dan para anggota menerjemahkan berbagai rancangan kerja kedalam tindakan. Pimpinan yang semula merencanakan kerja organisasi harus merubah menjadi mengerjakan rencana organisasi.<sup>196</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa implementasi kecakapan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikam dan pondok pesantren Darussalam, telah sejalan dengan implementasi pendidikan

---

<sup>196</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategic Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2011), Hal.35

*life skill* departemen pendidikan dan kebudayaan Nasional, meliputi aspek *personal skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*.<sup>197</sup>

#### 1. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam

Adapun implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pondok pesantren mamba'ul hikam diantaranya:

- a. *Personal skill* diimplementasikan melalui pengajian rutin (setiap ba'dha shubuh dan mahgrib), sholat berjama'ah lima waktu, dzikir, pembacaan surat yasin dan tahlil, dan istighosah. Program-program ini di harapkan bisa menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar menjadi keselarasan hal ini disebabkan mayoritas santri adalah santri salafiyah.
- b. *Social skill* melalui sistem organisasi asrama santri, yang teratur di pondok pesantren mamba'ul hikam memberikan kemudahan kepada semua proses pembelajara karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada PPL yang dilaksanakan oleh tingkatan ma'had aly yang dilaksanakan setiap bulan romadhon dan di sebarluaskan di wilayah kabupaten blitar, hal ini juga terpengaruh dalam sosial santri kepada masyarakat dan hidup berdampingan dengan masyarakat.
- c. *Academic skill* melalui program pendidikan agamanya (madrasah diniyyah) dan forum keilmuan santri (syawir, halaqah, dan bahtsu

---

<sup>197</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pendidikan Nonformal. (Jakarta:Dirjen Dirlusepa, 2004),Hal.17

masa'il) yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri.

- d. *Vocational skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun ekstrakurikuler di pondok pesantren mamba'ul hikmah meliputi: olahraga, beladiri, qiro'ah, futsal, badminton, tenis meja, dan seni sholawat. Kegiatan kewirausahaan meliputi: pertanian, perikanan, peternakan, Bank mikri, BLKK desaign grafis.

## 2. Pondok Pesantren Darussalam

Adapun implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) Pondok Pesantren Darussalam, yaitu:

- a. *Personal skill* diimplementasikan melalui organisasi kepengurusan santri, organisasi ini untuk melatih kerjasama, bertenggang rasa, bertanggungjawab, serta dapat bersosialisasi dengan baik. Ngaji kepengasuhan, sholat fardhu berjama'ah, sholat malam, sholat sunnah, pembacaan surat yasin dan tahlil, pembacaan sholawat, dan dzikir bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk santri menjadi manusia yang bertaqwa kepada allah dan berakhlaqul karimah. Kegiatan-kegiatan lain seperti muhadlarah, muhadatsah, untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa santri, agar lebih percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki.
- b. *Social skill* diimplementasikan melalui organisasi kepengurusan sebagai mana organisasi ini dibawah naungan kyai, yang tugasnya

adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh kegiatan dan aktivitas di pesantren. Pembelajaran yang didapatkan dari organisasi tersebut adalah santri mempunyai sikap atau karakter kepedulian sosial terhadap sesama, disamping karakter bertanggungjawab, bekerja sama, dan tenggang rasa.

- c. *Academic skill* melalui program dirosah (Madrasah diniyyah), kuliah shubh, dan forum santri yang mempunyai fungsi penambah khazanah keilmuan bagi para santri daya kritis santri.
- d. *Vocational skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka. Adapun ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam meliputi: olahraga, futsal, badminton, qiro'ah, kaligrafi, seni sholawat. Dan kegiatan kewirausahaan yang tergabung dalam santripreneur meliputi: perikanan, pertanian, pertukangan dan BLKK otomotif.

Agar proses implementasi program ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, harus ada sistem *controlling* yang tepat. Kyai atau pimpinan pondok harus mampu melaksanakan peran ini dengan sebaik mungkin dan dibarengi dengan pelaksanaan pembinaan yang didasarkan dari hasil catatan yang diperoleh selama melaksanakan fungsi *controlling*. Oleh karena itu, kyai atau pimpinan pondok, ada dua tugas besar yang diemban dalam implementasi strategi yakni; tugas yang pertama adalah proses implementasi strategi ini benar-benar di-*manage* dengan sebaik mungkin agar apa yang

telah diformulasikan sebelumnya bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan bersama. Tugas yang kedua adalah memanfaatkan semua sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk mendukung terlaksananya semua formulasi strategi yang telah ditetapkan.

### **C. Evaluasi Strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*)**

#### **Santri**

Evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis dan periodik, didalamnya terhadap kriteria-kriteria yang telah tersusun sebelumnya. Gambaran tersebut adalah langkah terakhir dalam proses manajemen strategik.

Langkah terakhir dalam manajemen strategik adalah evaluasi strategi. Dari hasil evaluasi inilah yang akan menjadi rujukan untuk melakukan formulasi berikutnya. Sehingga evaluasi strategi dalam manajemen strategik adalah usaha-usaha untuk memonitor dari perumusan (formulasi) dan penerapan (implementasi) strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.<sup>198</sup>

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam dan Pondok Pesantren Darussalam dengan melihat kondisi yang sedang dihadapi maka perlu evaluasi, sebab evaluasi akan memberikan wacana tentang kualitas kinerja dan program yang telah dilalui terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Sehingga organisasi

---

<sup>198</sup> Winardi Karshi Nisjar, *manajemen Strategik*, Cet 1, (Bandung: Manyar Maju, 1997), Hal. 86

akan dapat menilai diri untuk berbenah atau melakukan peningkatan yang berkelanjutan.

Dunia pendidikan diharapkan untuk terus melakukan pengembangan sehingga perlu adanya penilaian terhadap berbagai program yang telah dijalankan. Hasil yang didapatkan dari penilaian tersebut akan menghasilkan jawaban atas berbagai pertanyaan, yaitu apakah tujuan lembaga telah tercapai atau belum. Proses evaluasi setidaknya ada tiga jenis manfaat, seperti yang telah disinggung di bagian bab sebelumnya, yaitu proses evaluasi dilakukan beriringan dengan pencetusan program dan implementasinya, selain itu evaluasi strategi dilakukan sebagai informasi atas jawaban dari kendala strategi, sedangkan evaluasi juga mampu menjadi alat ukur atas kriteria proses formulasi terhadap implementasi yang telah terlaksana. Munculnya tahap evaluasi kemudahan menjadi siklus berkelanjutan untuk melakukan pembenahan lembaga di tahap berikutnya.

Seperti halnya menurut Akdon, secara garis besar terdapat dua jenis evaluasi, yaitu

1. Evaluasi formatif meliputi evaluasi yang dilakukan sebelum program berjalan, atau sedang dalam pelaksanaan, atau setelah program selesai dan dapat diteliti hasil dan dampaknya.
2. Evaluasi sumatif, yakni evaluasi yang dilakukan untuk beberapa periode/tahun sehingga memerlukan pengumpulan data time series untuk beberapa tahun yang dievaluasi.<sup>199</sup> Kinerja yang telah terlaksana dalam

---

<sup>199</sup> Akdon, *Strategi Manajemen*,.. 176-177

satauan manajemen strategik akan terlihat hasil yang dicapai jika dalam proses evaluasi dapat muncul kesimpulan. Penilaian kinerja akan dijadikan refleksi bagi lembaga untuk senantiasa berbenah.

Evaluasi program *life skill* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar dan Pondok Pesantren Darussalam Campurdarat Tulungagung dilakukan dengan melaksanakan evaluasi formatif sumatif yaitu penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester. Selain itu juga dilaksanakan berupa uji produk hasil keterampilan melalui ujian langsung.

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi strategi, pondok pesantren diharapkan mampu mengevaluasi diri untuk berbenah lebih baik kedepannya. Dengan bertolak hasil evaluasi, kendala serta hambatan-hambatan yang dihadapi, kyai atau masyayikh mampu merumuskan strategi-strategi baru untuk perbaikan kedepan demi mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*).